**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Perubahan mendasar dalam kurikulum 2013, khususnya bidang pembelajaran bahasa Indonesia terjadi pada paradigma penetapan satuan kebahasaan yang menjadi basis materi pembelajaran. Perubahan pada materi tersebut, membawa dampak pada perubahan metode pembelajaran. Adapun satuan bahasa yang menjadi basis pembelajarannya adalah teks. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa mesti mempertimbangkan konteks situasi pemakaian bahasa itu sendiri.

Bergesernya orientasi belajar siswa ke wilayah pemahaman teks tentu tidak sebatas buah imajinasi saja, melainkan karena berbagai alasan rasional yang memang terasa mendesak secara jelas dan nyata. Dari berbagai studi organisasi dunia, misalnya yang dilakukan oleh OECD melalui *Programme For International Student Assessment* (PISA), atau yang dilakuan TIMMS dan PIRLS yang menggambarkan bahwa untuk bidang ilmu matematika, IPA, dan Bahasa, hanya lima persen siswa Indonesia yang mampu menjawab pertanyaan yang membutuhkan pikiran, sedangkan sebagian besar (95 persen) sisanya hanya sampai level menengah yaitu level yang ditandai dengan kemampuan menjawab soal yang bersifat hafalan. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Indonesia belum mampu membentuk insan Indonesia yang memiliki kemampuan berpikir sistematis, terkontrol, empirik, dan kritis.

1

Berpikir memang memiliki hubungan yang sangat erat dengan bahasa. Manusia dapat berpikir karena mempunyai bahasa. Segala sesuatu yang pernah dialami ataupun diamati bisa dinamai, tersimpan dalam memori, dan siap keluar menjadi hasil (definisi atau uraian dalam bentuk bahasa) berupa tanggapan-tanggapan atau pengalaman.Penguasaan terhadap bahasa merupakan suatu pemicu atau pemacu manusia dalam berpikir. Oleh karena itu, salah satu cara untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir, yaitu dengan melakukan penguasaan terhadap bahasa.

Dengan mencermati paradigma pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum sebelumnya, khususnya Kurikulum 2006, meskipun memiliki basis yang sama dengan Kurikulum 2013 yaitu berbasis kompetensi, Kurikulum 2006 belum sepenuhnya membelajarkan bahasa sebagai sarana berpikir. Hal itu ditunjukkan dengan masih berpegang teguhnya kurikulum tersebut pada dua pijakan, yaitu satu kaki pada pijakan linguistik struktural dan kaki yang satunya berpijak pada teori linguistik sistemik fungsional. Meskipun dalam pernyataan para perekayasa Kurikulum 2006 disebutkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia ditekankan pada pemakaian bahasa dalam konteks situasi, dan karena itu berbasis pada pembelajaran teks, namun masih banyak rumusan kompetensinya didasarkan pada pandangan linguistik struktural. Padahal membelajarkan bahasa berbasis teks mampu menyajikan suatu materi yang dapat membangun struktur berpikir peserta didik. Hal itu disebabkan, satuan bahasa yang memiliki struktur berpikir lengkap sesuai konteks situasinya adalah teks. Berbeda jenis teks, berbeda struktur berpikirnya. Dengan demikian, semakin banyak teks yang dikuasai peserta didik, akan semakin banyak pula struktur berpikir yang dikuasainya. Seorang peserta didik akan mampu memilih struktur berpikir dalam berbagai jenis untuk satu topik tergantung tujuan sosial yang hendak dicapai melalui penggunaan bahasa tersebut.

Selain itu, dukungan lain mengenai pentingnya pembelajaran teks, bisa dilihat pada realitas bergeraknya teks bagi orang-orang yang memanfaatkannya. Mereka seakan menyodorkan alasan mengenai benarnya orientasi diubahnya kurikulum. Salah satu dari mereka yang dapat disebutkan sebagai contoh praktis adalah pengguna iklan.Pengguna iklan tentu tidak sekadar memberitahukan melalui teks kepada khalayak mengenai barang atau jasa yang dijual. Pengguna iklan akan selalu mempertimbangkan efek teks sebagai nilai tambah yang mampu mendorong membujuk khalayak ramai agar tertarik pada barang dan jasa yang ditawarkan.

Pada tahun 2010, muncul produsen kaos di Makassar yang saat ini dikenal dengan nama *Kampung Merdeka.* Produsen kaos tersebut terbilang kreatif dan inovatif. Selain melirik teks sebagai bentuk iklan, mereka juga memanfaatkan teks sebagai ciri khas produk-produknya. Teks yang mereka tampilkan dalam baju kaos umumnya berbentuk teks yang pendek. Sebuah teks yang dalam ilmu bahasasecara konkret dan sepintas dapat dikategorikan sebagai jenis teks tunggal bergenre nonsastra yang spesifik pada subgenre tanggapan. Namun lebih jauh, tak menutup kemungkinan juga teks tersebut masuk dalam jenis teks majemuk. Teks-teks baju kaos yang ditampilkan *Kampung Merdeka* identik dengan kritik terhadap situasi sosial, politik, dan pemerintahan.

Dengan melirik secara umum teks-teks baju kaos yang *Kampung Merdeka* produksi, peneliti justru melihat sempit sasaran pemasarannya. Artinya, peruntukan kaos tersebut cenderung hanya pada kalangan-kalangan pemegang ideologi demokrasi dan orang-orang yang fanatik dengan pergerakan ataupun perubahan. Anggapan peneliti diperkuat dengan realitas penjualan kaos yang laris hanya di kalangan pemuda dan mahasiswa. Bukan dikarenakan gengsi kaos tersebut yang cukup mahal harganya, bukan pula karena kain kaos tersebut yang mewah atau enak dipakai, melainkan karena populernya teks-teks *Kampung Merdeka* tersebut di mata konsumen.

Teks-teks baju kaos *Kampung Merdeka* akansangat disayangkan bila tidak dicermati sebab teks-teks (bahasa) tersebut merupakan lambang identitas mereka yang patut dipahami bahkan dikoreksioleh masyarakat pengguna bahasa sebagai bentuk kontrol untuk meraih aspekkesadaran bahasa jika berbicara dalam konteks sikap bahasa. Garvin dan Mathiot dalam (Mahmudah, 2007: 203) membagi tiga ciri sikap positif bahasa yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan adanya norma bahasa. Menurut Mahmudah (2007: 204) kesadaran bahasa merupakan faktor penting dalam menentukan penggunaan bahasa (*language* use) seperti penggunaan bahasa Indonesia ragam baku.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Afdhal Kusumanegara pada tahun 2012 dengan mengangkat judul skripsi “Analisis Wacana Kritis Berita Politik Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan Pada Berita Harian *FAJAR* dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia” yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Makassar. Hasil penelitiannya menujukkan bahwa media massa yang diteliti tidak lagi menjadi saluran informasi yang bebas, melainkan telah menjadi subjek yang mengonstruksi realitas dan pemihakannya melalui praktik bahasa dan politik pemaknaan.

Penelitian lainnya yang pernah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini yakni penelitian Asri Ismail pada tahun 2014 dengan mengangkat judul skripsi “Analisis Teks Buku Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VII SMP/ MTs Ditinjau dari Perspektif Gender (Analisis Model Sara Mills)”. Hasil penelitiannya menujukkan bahwa teks bacaan pada buku teks sangat bias gender.

Deskripsi keadaan *Kampung Merdeka* yang diuraikan di atas, membuat peneliti tertarik untuk mengenal teks-teks yang banyak menarik perhatian konsumennya tersebut. Untuk mengenal teks-teks baju kaos *Kampung Merdeka* yang sepertinya juga telah menjadi bagian dari identitas mereka hanya dapat dilakukan dengan menelaah teks-teks yang mereka tampilkan. Cara yang paling sesuai untuk menelaah hal tersebut adalah dengan menggunakan analisis teks.

Menelaah untuk mengetahui alasan mengapa teks baju kaos *Kampung Merdeka* begitu menarik di mata konsumennya, dipandang peneliti sebagai suatu kegiatan yang mempunyai relevansi bahkan kontribusi terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pembelajaran bahasa dalam kurikulum 2013 saat ini sangat menekankan teks sebagai basis pembelajaran di sekolah-sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis berinisiatif meneliti “Analisis Teks pada Baju Kaos Produksi *Kampung Merdeka* dan Kontribusinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah konstruksi teks pada baju kaos *Kampung Merdeka*?
2. Bagaimanakah kontribusi analisis teks padabaju kaos *Kampung Merdeka* terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuanmendeskripsikan:

1. Konstruksi teks pada baju kaos *Kampung Merdeka*.
2. Kontribusi analisis teks pada baju kaos *Kampung Merdeka* terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia
3. **Manfaat Penelitian**
4. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut:

* 1. memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian yang berkonsentrasi pada analisis teks, khususnya teks untuk publikasi dan konsumsi umum.
  2. menjelaskan isi tulisanpada kaos*Kampung Merdeka*, pencitraan terhadap objek tulisan atau proses propaganda, dan orientasi penciptaan yang dimiliki: kekuasaan, ideologi, dan ekonomi.
  3. memberikan sumbangan pengembangan teori hubungan bahasa dengan teks.
  4. sebagai bahan refleksi bagi produsen kaos *Kampung Merdeka* dan pembaca atau khalayak umum khususnya di Makassar.
  5. hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan bahan perbandingan bagi pihak-pihak yang akan meneliti hal serupa.
  6. menambah pengetahuan masyarakat umum khususnya pemerhati tulisan-tulisan sumbang tentang cara jitu menyajikan teks, khususnya teks tunggal.

1. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua manfaat antara lain manfaat bagi siswa dan manfaat bagi guru.

1. Manfaat bagi siswa
   * + 1. Sebagai bahan yang dapat memotivasi siswa dalam menulis teks berbagai macam bentuk teks.
       2. sebagai media belajar bagi peserta didik untuk mengolah pikiran (latihan berpikir secara logis dan sistematis).
2. Manfaat bagi guru
   * + 1. sebagai sumbangan metode ataupun media belajar bagi peserta didik untukmengolah pikiran (latihan berpikir secara logis dan sistematis).
       2. sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam menyampaikan materi menulis cerpen.
       3. memberikan kontribusi pemikiran mengenai pengembangan pembelajaran bahasa yang berbasis teks.
3. Manfaat bagi sekolah
4. meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks, baik proses maupun hasil dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia;
5. memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah serta kondusifnya iklim pendidikan di sekolah.
6. **Sistematika Penulisan**

Agar proposal penelitian ini menjadi lengkap dan lebih sistematis, dibutuhkan adanya sistematika penulisan. Sistematika penulisan proposal penelitian ini adalah sebagai berikut: Bab I yaitu pendahuluan, memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II yaitu kajian pustaka dan kerangka pikir disertai dengan bagannya. Bab III yaitu metode penelitian meliputi jenis penelitian, defenisi istilah operasional, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV berupa hasil penelitian dan pembahasan, bab ini merupakan inti dari penelitian yang akan membahas analisis teks pada baju kaos produksi *Kampung Merdeka*. Bab V merupakan bab terakhir, di dalam bab ini terdiri atas kesimpulan dan saran. Selanjutnya, daftar pustaka dan lampiran yang berhubungan dengan penelitian ini.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**

**1. Teks**

**1.1 Pengertian Teks**

Teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Teks juga merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melakukan tugas tertentu dalam konteks situasi. Semua contoh bahasa hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi disebut teks. Menurut Haliday dan Ruqaiyah (dalam Mahsun: 1), teks merupakan ungkapan pernyataan suatu kegiatan sosial yang bersifat verbal. Teks dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai bahan tulisan berupa dasar materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa; naskah berupa kata-kata asli dari pengarang.

Teks mencakup struktur bahasa yang tingkatannya besar seperti wacana. Namun, istilah wacana kerap mengidentikkan teks pada konteks. Sedikit berbeda dengan teks yang lebih identik dengan struktur-struktur bahasa seperti fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan paragraf.Teks secara konkret tidak kehilangan bagian akhir. Wacana seringkali kehilangan bagian akhir (Tarigan, 2009: 29)

Pemakaian bahasa selalu memiliki tujuan. Tujuan yang dimaksudkan di sini tentu tujan sosial, karena bahasa tidak lain merupakan sarana untuk melaksanakan proses sosial. Jika kehidupan itu hanya terdiri atas satu orang, tidak perlu terjadi interaksi sosial, maka bahasa tidak diperlukan. Bahasa yang digunakan dengan tujuan sosial tertentu itulah yang melahirkan teks. Dengan demikian, untuk keperluan pembahasan dalam penelitian ini serta tujuan pembelajaran bahasa, maka teks didefinisikan sebagai satuan bahasa yang digunakan untuk mengungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap.

9

**1.2 Teks, Genre, dan Register**

Berbicara tentang teks tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang genre dan register, karena kedua hal tersebut memiliki relasi hierarkis dengan teks itu sendiri. Genre merujuk pada nilai-nilai atau norma-norma kultural yang direalisasikan dalam suatu proses sosial. Dengan demikian, genre dapat didefinisikan sebagai jenis teks yang berfungsi menjadi rujukan agar suatu teks dapat dibuat lebih efektif, baik dari segi ketepatan tujuannya (tujuan sosial), maupun ketepatan pemilihan dan penyusunan elemen teks, dan ketepatan dalam penggunaan unsur tata bahasanya.

Batasan di atas mengisyaratkan bahwa dalam pembicaraan ihwal genre dapat dipaparkan berbagai macam teks dengan perbedaan mendasar pada tujuan sosial teks dan cara yang digunakan untuk menata struktur informasinya (struktur berpikir). Termasuk dalam pengertian yang terakhir ini, adalah membahas ihwal pilihan ragam bahasa, seperti bentuk kalimat, penggunaan kata tanya, kata hubung, modalitas, dan seterusnya sampai ketataran bunyi atau ejaan. Dengan kata lain, bahwa pembahasan tentang genre menyangkut pula tentang tujuan sosial teks, elemen pembentuk teks, dan struktur retorika (struktur berpikir).

Pembicaraan lain yang tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan genre adalah pembicaraan ihwal register. Hal-hal yang dibicarakan dalam register tersebut menyangkut pesan apa yang akan disampaiakan (medan/ *field*), kepada siapa pesan itu ditujukan (pelibat/ *tenor*), dan dalam format bahasa yang bagaimanakah pesan itu disampaikan (sarana/ *mode*). Melalui register inilah dapat ditentukan, misalnya format informasinya disampaikan dalam genre tanggapan, dapat dikemas dalam berbagai pilihan kemasan teks iklan, reviu, atau editorial/ opini.

Dari sudut pandang teori semiotika sosial, teks merupakan suatu proses sosial yang berorientasi pada suatu tujuan sosial. Suatu proses sosial memiliki ranah-ranah pemunculan bergantung pada tujuan sosial apa yang hendak dicapai melalui proses sosial tersebut. Ranah-ranah yang menjadi tempat pemunculan roses sosial itulah yang disebut konteks situasi. Sementara itu, proses sosial akan dapat berlangsung jika ada sarana komunikasi yang disebut bahasa. Dengan demikian, setiap teks yang merupakan wujud dari proses sosial yang berlangsung dalam konteks situsi tertentu memiliki muatan nilai-nilai atau norma-norma kultural. Parson (Mahsun, 2014: 9) menyatakan bahwa sistem budaya (nilai, norma) akan mengontrol sistem tingkah laku manusia melalui sistem sosial dan sistem kepribadian. Oleh karena itu, salah satu wujud tingkah laku manusia adalah teks (sebagai wujud tingkah laku verbal), maka setiap teks yang dihasilkan oleh seseorang/ kelompok masyarakat tutur akan dikontrol oleh sistem budaya (nilai, norma kultural), melalui sistem sosial dan sistem kepribadian individu-individu pembentuk masyarakat tutur. Dalam teori genre, unsur nilai, norma, dan proses sosial disebut sebagai konteks budaya. Dengan demikian, terdapat dua konteks yang melatarbelakangi kehadiran suatu teks, yaitu konteks budaya (yang di dalamnya ada nilai dan norma kultural yang akan mewejawantahkan diri melalui proses sosial) dan konteks situasi yang di dalamnnya terdapat: pesan yang hendak dikomunikasikan (medan/ *field*), pelaku yang dituju (pelibat/ *tenor*), dan format bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu (sarana/ *mode*).

**1.3 Jenis-jenis Teks**

Secara umum, teks dapat diklasifikasikan atas tunggal/ genre mikro dan teks majemuk/ genre makro. Istilah tunggal dan majemuk yang disematkan pada konsep teks tunggal dan teks majemuk beranalogi pada konsep tunggal dan majemuk pada kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang memiliki satu pola dasar kalimat inti (PDKI), minimal memiliki satu subjek, predikat, dan objek untuk kalimat tunggal yang berwatak transitif. Adapun kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki lebih dari satu pola dasar kalimat inti. Dua atau lebih PDKI tersebut dapat berasal dari penggabungan dua kalimat tunggal atau salah satu dari struktur kalimat yang baru berasal dari perluasan salah satu fungsi sintaksis (dapat subjek, atau objek), yang dalam konsep tata bahasa tradisional disebut anak kalimat. Dalam konteks teks majemuk, analogi smacam itu dimaksudkan sebagai bentuk penggabungan beberapa jenis teks tunggal untuk mengisi keseluruhan struktur teks majemuk tersebut. Dengan kata lain, teks majemuk merupakan sebuah teks kompleks dengan struktur yang lebih besar dan tersegmentasi ke dalam bagian-bagian yang dapat berupa bab, subbab, atau seksi, subseksi. Dalam teks jenis ini tergabung beberapa jenis teks berkelanjutan (*continous texts*) atau teks tunggal yang digunakan untuk mengisi bagian-bagian dari struktur teks tersebut. Artinya, struktur teks pada teks majemuk terpilah atas bagian-bagian (bab-bab atau seksi-seksi) yang seakan-akan terpisah, padahal baik dari segi kohesi maupun dari koherensi menunjukkan keterkaitan antar satu sama lain. Antara bagian satu dengan bagian yang lain dalam jenis teks majemuk itu terdapat kohesi dan koherensi sehingga membentuk sebuah struktur teks majemuk yang padu. Agar lebih jelas, kedua jenis teks di atas akan dipaparkan sebagai berikut:

**1.3.1 Teks Tunggal (Genre Mikro)**

Bahasa sebagai sarana komunikasi hanya akan hadir jika manusia terdiri atas lebih dari satu orang, karena komunikasi selalu melibatkan beberapa pihak, paling tidak pihak komunikan dan pihak komunikator. Dengan kata lain, bahasa hanya muncul dalam proses sosial. Meskipun haris disadari bahwa proses sosial tersebut ada yang langsung terlibat hadir bersama (komunikasi lisan bersemuka), dan ada yang pelibatnya tidak nyata secara kasat mata, misalnya komunikasi tulis, atau komunikasi lisan melalui telepon. Dalam menjalankan beberapa proses sosial tesebut terdapat beberapa tindakan kebahasaan yang dilakukan dalam berkomunikasi. Beberapa proses sosial utama yang dilakukan melalui tindakan berbahasa dapat berupa penggambaran, penjelasan, perintah, penyajian alasan-alasan/ argumen, dan penceritaan.

Penggambaran, biasanya dilakukan melalui proses pengurutan sesuatu atau benda berdasarkan ciri yang diterima umum/ akal sehat atau kerangka kerja teknis yang memaknai keberadaaan sesuatu atau benda tersebut. Melalui proses sosial yang berupa penggambaran inilah, misalnya muncul penggambaran tentang diri manusia (deskripsi personal), deskripsi hal-hal umum, laporan informatif, laporan ilmiah, batasan-batasan dan sebagainya. Adapun penjelasan, biasanya dilakukan melalui proses pemilahan fenomena-fenomena dalam dimensi waktu dan/ atau dalam dimensi hubungan sebab-akibat. Berdasarkan proses sosial yang berupa penjelasan inilah, misalnya muncul penjelasan yang terkait dengan jawaban tentang pertanyaan bagaimana dan mengapa, pengelaborasian/ pengembangan, pengilustrasian, penjelasan singkat/ esai, menguraikan dan sebagainya. Kemudian perintah, biasanya dilakukan melalui pemilahan tindakan-tindakan atau tingkah laku secara logis. Melalui proses sosial berupa perintah inilah muncul tentang tata cara, instruksi, petunjuk/ manual, resep malkukan sesuatu. Selanjutnya, berargumen, biasanya dilakukan melalui proses perluasan/ pengembangan sebuah proposisi/ pernyataan untuk meyakinkan pembaca agar memiliki kesamaan sudut pandang. Melalui proses sosial inilah lahir berbagai teks diskusi, interpretasi, evaluasi, eksposisi/ penjelasan, penjelasan singkat (esai), dan sebagainya. Akhirnya, narasi, biasanya dilakukan melalui proses pemilahan orang dan peristiwa-peristiwa di dalam dimensi ruan dan waktu. Melalui proses sosial inilah lahir beberapa jenis teks yang menyangkut genre cerita, misalnya dongeng, mite, fabel, cerita personal, cerita sejarah, sejarah, dan sebagainya.Secara diagramatis, Knapp dan Megan (dalam Mahsun, 2014: 17) menggambarkannya sebagai berikut:

**Bagan 1**

PROSES SOSIAL RAGAM TEKS

**Argumen:**

Dilakukan melalui pengembangan sebuah pernyataan untuk meyakinkan pembaca untuk menerima sebuah pandangan

**Perintah:**

Dilakukan melalui proses pemilahan tingkah laku atau tindakan secara logis

**Penjelasan:**

Dilakukan melalui proses pemilahan fenomena dalam dimensi waktu dan/ atau melalui hubungan sebab akibat

**Penceritaan:**

Dilakukan melalui proses pemilahan orang dan peristiwa-peristiwa di dalam ruang dan waktu

**Penggambaran:**

Dilakukan melalui proses pengurutan sesuatu/ benda berdasarkan akal sehat atau berdasarkan kerangka kerja teknis suatu pemaknaan

PROSES YANG LAZIM DIGUNAKAN

Penceritaan dengan panjang lebar.

Penceritaan ulang sejarah

Sejarah

Cerita tentang peri

Mite

Fabel

Narasi-narasi

Penjelasan singkat/ esai

Penjelasan/ eksposisi

Diskusi

Debat

Interpretasi/ penafsiran

Penilaian

Prosedur

Instruksi

Buku manual

Resep

Cara/ petunjuk

Penjelasan bagaimana

Penjelasan mengapa

Elaborasi/ pengembangan

Ilustrasi/contoh/perbandingan

Menerangkan

Esai-esai

penjelasan

Penggambaran personal

Penggambaran umum

Penggambaran teknis

Laporan informatif

Laporan ilmiah

Batasan-batasan

Definisi-definisi

HASIL

Interviu

Komentar-komentar

Laman

Laporan perjalanan

Artikel

Penelaahan

Berita

Percobaan ilmiah

Surat-surat

BERBAGAI HASIL YANG BERSIFAT UMUM

Berdasarkan sudut pandang penceritaannya, maka genre atau ragam teks tersebut dapat dipilah ke dalam dua kelompok besar, yaitu teks-teks yang termasuk dalam genre sastra dan genre non sastra. Sementara itu, teks-teks dalam kelompok genre sastra dikategorikan ke dalam genre cerita, sedangkan teks-teks genre non sastra dikelompokkan ke dalam genre faktual dan genre tanggapan. Baik genre cerita maupun genre faktual dan genre tanggapan masing-masing dikelompokkan ke dalam dua kelompok subgenre, yaitu:

1. subgenre naratif dan non naratif untuk kategori genre cerita;

2. subgenre laporan dan prosedural untuk kategori genre faktual; dan

3. subgenre transaksional dan ekspositori untuk kategori genre tanggapan.

**1.3.2 Teks Majemuk (Genre Makro)**

Sebagaimana halnya teks-teks tunggal, teks majemuk, juga dapat diklasifikasikan atas dua jenis yaitu teks majemuk yang faktual dan teks majemuk yang fiksional. Termasuk ke dalam teks-teks kelompok teks majemuk yang bersifat faktual adalah teks akademik seperti usul/ proposal penelitian, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, makalah, artikel ilmiah, buku dan lain-lain, sedangkan teks majemuk yang bersifat fiksional misalnya novel.

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa istilah tunggal dan majemuk yang disematkan pada konsep genre tunggal dan genre majemuk beranalogi pada konsep tunggal dan majemuk dalam kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki lebih dari satu pola dasar kalimat inti (PDKI). Dua PDKI tersebut dapat berasal dari penggabungan dua kalimat tunggal atau salah satu dari striktur kalimat yang baru berasal dari perluasan salah satu fungsi sintaksis (dapat subjek, atau objek), yang dalam konsep tata bahasa tradisional disebut anak kalimat. Dalam konteks teks majemuk, analogi semacam itu dimaksudkan sebagai bentuk penggabungan beberapa jenis teks tunggal untuk mengisi keseluruhan struktur teks majemuk tersebut (Mahsun, 2014: 36).

**2.Teks dalam Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa**

**2.1 Hakikat Pembelajaran Teks**

Menjadikan bahasa tidak sekadar sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentuk pikiran manusia sehingga mampu berpikir secara metodologis, yaitu berpikir sistematis, terkontrol empirik, dan kritis mau tidak mau dilakukan melalui pembelajaran bahasa berbasis teks. Hal tersebut disebabkan karena satuan kebahasaan yang berwujud teks memiliki struktur berpikir lengkap. Lagi pula, struktur berpikir yang dibangun dalam teks yang satu berbeda dengan teks yang lain bergantung pada tujuan sosial yang hendak dicapai melalui penciptaan teks tersebut. Dengan kata lain, teks tidak berstruktur tunggal, sehingga semakin banyak teks yang dikuasai seseorang, akan semakin banyak struktur berpikir yang dikuasainya. Itu sebabnya, dalam Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia mulai jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi berorientasi pada pembelajaran berbasis teks.

Peserta didik dalam proses belajar diharapkan selalu memaksimalkan kemampuan berpikir logis dengan cara bertanya, menganalisis, membandingkan, mengontraskan, dan mengevaluasi. Dengan demikian, mereka akan mengenali kondisi yang menghasilkan ide-ide istimewa melebihi yang lain di dalam suatu budaya atau masyarakat tertentu. Hal tersebut tentu akan membawa peserta didik menuju kesadaran kritis. Fierre (dalam Priyatni 2010: 27-28) menyatakan, kesadaran kritis adalah sarana untuk menjadikan seseorang memiliki kesadaran lebih terhadap sejarah, sosial, budaya, dan ideologi yang membentuk sesuatu diterima atau tidak dalam suatu masyarakat tertentu.

**2.2 Tujuan Pembelajaran Teks**

Materi yang berbasis pada teks, merupakan satuan bahasa yang menjalankan tugas kebahasaannya dalam konteks situasi: sosial, budaya, atau konteks yang berhubungan dengan (siapa, kapan, dan di mana). Misalnya pronomina tunggal: *aku, saya,* atau *hamba* dari sudut pandang makna referensial, pronomina tersebut akan mengalami perubahan pelaku yang diacunya. Apabila pronomina itu diucapkan oleh orang yang bernam Ali, maka makna referensialnya mengacu pada individu yang bernama Ali. Selanjutnya kata keterangan (adverbia):  *kemarin,* akan mengalami perubahan makna referensialnya bergantung pada saat penuturannya. Apabila kata itu diucapkan pada hari kamis, maka referensi kata *kemarin* jatuh pada hari rabu. Adapun yang terakhir, kata atau frase yang menunjuk tempat, misalnya frase: *di sini.* Apabila satuan *di sini* itu diucapkan oleh seseorang yang sedang berada di dapur, maka referensinya mengacu pada lokasi dapur yang menjadi tempat kata tersebut dituturkan.

Terkait dengan pemahaman konseptual tentang teks sebagai bahasa yang menjalankan fungsinya dalam konteks tertentu, maka materi dalam konteks pembelajaran bahasa hendaknya disesuaikan dengan konteks situasi peserta didik. Seiring dengan itu pula, dalam memaknai satuan bahasa hendaknya tidak boleh dilepaskan dari konteks pemakaiannya. Siapa, kapan, dan di mana satuan bahasa itu dituturkan hendaknya menjadi landasan dalam membelajarkan bahasa. Oleh karena itu pula, dalam membelajarkan unsur leksikal atau satuan bahasa lainnya hendaknya tidak dilepaskan dari konteksnya.

**2.3 Manfaat pembelajaran teks**

Ungkapan atau kata dalam setiap bahasa merefresentasikan semua pengalaman hidup manusia dan alam yang melingkupi kehidupan manusia. Ungkapan yang dimaksud dapat berupa ungkapan untuk rasa senang, benci, rindu, dendam, dan sebagainya. Untuk itu, biasanya muncul pula kategori kata yang mencermin kondisi jiwa penutur/ penulisnya.

Dalam pembelajaran bahasa yang berbasis pada pembelajaran teks dapat diintegrasikan antara materi kesastraan dengan materi kebahasaan. Sebagai contoh, dalam pembelajaran dengan materi misalnya cerita pendek, yang jelas-jelas merupakan materi kesusasteraan, guru dapat menjelaskan materi kebahasaan. Misalnya, guru dapat menjelaskan tentang kata/ kelompok kata tanya: *siapa, apa, kapan,* dan *di mana* sebagai bentuk pertanyaan yang digunakan untuk mengali data, informasi, dan fakta dalam rangka menyusun struktur “pengenalan” pada teks cerita.

Hal lain yang juga menjadi manfaat dalam pembelajaran teks, yakni peserta didik dapat memperoleh pengetahuan tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi dapat belajar dari berbagai sumber lainnya, seperti:

a. media

b. pengalaman orang lain atau dirinya, dan

c. lingkungan

Dalam belajar bahasa pun dapat berlangsung dari sumber lain, kata-kata ungkapan makian dan sebaginya dapat ditemukan berseliweran di mana-mana. Dengan begitu, seorang anak semestinya tidak dijauhkan dari realitas pemakaian bahasa yang sesungguhnya karena pembelajaran teks bersifat kontekstual yang situasional.

Bentuk santun, kasar, serta bentuk bahasa lainnya merupakan bentuk yang bersaing dalam realitas kehidupan manusia. Pembelajaran seharusnya tidak mengisolasisiswa dari realitas berbahasa yang nyata ada dalam kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaranhendaknya dilakukan untuk menjelaskan keberagaman bentuk bahasa yang muncul dalam kehidupan sesuai perkembangan peserta didik agar mereka memiliki kesempatan untuk memilih, menyeleksi bentuk bahasa yang pantas digunakan berdasarkan pertimbangan konteks situasi pemakaiannya. Latihan dalam penyesuaian pemilihan bentuk berbahasa sesuai konteks situasi pemakaiannya merupakan salah satu penumbuhan sikap kritis pada peserta didik. Adanya berbagai bentuk ungkapan akan merangsang peserta didik untuk berpikir kreatif dalam menetapkan pilihan penggunaan bentuk tertentu sesuai konteks dan situasinya.

**3. Strategi Mengamati Efek Teks**

Mengamati efek sebuah teks merupakan hal atau kegiatan yang tak semudah membalikkan telapak tangan. Seseorang terlebih dahulu harus memastikan bahwa sebuah tulisan ataupun ucapan yang akan diamati benar-benar teks sebab tidak semua tulisan/ ucapan tergolong teks.Kata-kata atau kalimat lepas yang tidak memiliki konteks situasi yang mungkin dituliskan di papan tulis bukanlah teks. Dalam sebuah teks terdapat struktur berpikir yang lengkap. Tulisan atau ucapan hanya dapat dikatakan teks bila memiliki struktur tersendiri.

Selanjutnya, persoalan lain juga akan ditemui pihak pengajar, yakni dalam upaya menjelaskan atau memahamkan struktur teks kepada orang lain. Terkadang seorang pengajar amat kesulitan dalam menjelaskan kandungan teks sebab ada beberapa teks yang struktur berpikirnya telah dipahami, namundalam teks yang tersaji (tulisan atau ucapan), strukturnya tidak tampak secara konkret di mata peserta didik sebagai calon-calon pengamat teks. Jadi, amatlah sulit menjelaskannya. Hal yang harus dilakukan bila menemui teks seperti yang tersebut di atas, adalah memahamkan konsep-konsep pembentuk struktur pada teks tersebut kepada peserta didik.

**4.Penyajian Teks dalam Kaos**

**4.1 Asal Mula Nama Kaos**

Dalam bahasa Inggris, kaos berarti “shirt”. Kata imbuhan “T”, konon dikarenakan oleh bentuknya yang menyerupai huruf “T”. Maka jadilah “T-shirt”. Di Indonesia, kata “T-shirt” diterjemahkan menjadi “kaos oblong”. Terjemahan ini pun tidak terlepas dari sejarah perjalanan kaos itu sendiri. Dalam Kamus Indonesia-Inggris Hassan Shadily (1997) menyamakatakan “kaos oblong” dengan kata “kaos dalam”, “singlet”, dan “undershirt”.

**4.2 Sejarah Kaos (*T-Shirt*)**

Dulu benda yang tidak jelas siapa penemunyaini hanya dipakai sebagai pakaian dalam oleh kaum pria. Ketika itu model (warna dan bentuknya), itu-itu melulu. Maksudnya, benda itu berwarna putih, dan belum ada variasi ukuran, kerah dan lingkar lengan. Kaos mulai dipopulerkan sewaktu dipakai oleh Marlon Brando pada tahun 1947, yaitu ketika ia memerankan tokoh Stanley Kowalsky dalam pentas teater dengan lakon “A Street Named Desire” karya Tenesse William di Broadway, Amerika Serikat. Kaos berwarna abu-abu yang dikenakannya begitu pas dan lekat di tubuh Brando, serta sesuai dengan karakter tokoh yang diperankannya. Pada waktu itu penontong langsung berdecak kagum dan terpaku. Meski demikian, ada juga penonton yang protes, yang beranggapan bahwa pemakaian kaos oblong tersebut termasuk kurang ajar dan pemberontakan.

Tidak lama kemudian, muncullah polemik seputar kaos oblong. Polemik yang terjadi yakni, sebagian kalangan menilai pemakaian kaos oblong sebagai busana luar adalah tidak sopan dan tidak beretika. Namun di kalangan lainnya, terutama anak muda pasca pentas teater tahun 1947 itu, justru dilanda demam kaos oblong, bahkan menganggap benda ini sebagai lambang kebebasan anak muda. Selain itu, bagi anak muda, kaos oblong bukan semata-mada suatu mode atau tren, melainkan merupakan bagian dari keseharian mereka.

Polemik tersebut selanjutnya justru menaikkan publisitas dan popularitas kaos oblong dalam percaturan mode. Akibatnya pula, beberapa perusahaan konveksi mulai bersemangat memproduksi benda itu, walaupun semula mereka meragukan prospek bisnis kaos oblong. Mereka mengembangkan kaos oblong dengan berbagai bentuk dan warna serta memproduksinya secara besar-besaran. Citra kaos oblong semakin menanjak lagi manakala Marlon Brando sendiri, dengan berkaos oblong yang dipadu dengan celana jins dan jaket kulit menjadi bintang iklan produk tersebut. Mungkin, dikarenakan oleh maraknya polemik dan mewabahnya demam kaos oblong di kalangan masyarakat, pada tahun 1961 sebuah organisasi yang menamakan dirinya “Underwear Institute” (Lembaga Baju Dalam) menuntut agar kaos oblong diakui sebagai baju sopan seperti halnya baju-baju lainnya. Mereka mengatakan, kaos oblong juga merupakan karya busana yang telah menjadi bagian budaya mode.

  Demam kaos oblong yang melumat seluruh benua Amerika dan Eropa pun terjadi sekitar tahun 1961 itu. Apalagi ketika aktor James Dean mengenakan kaos oblong dalam film “Rebel Without A Cause”, sehingga eksistensi kaos oblong semakin kukuh dalam kehidupan di sana. Di Indonesia, konon, masuknya benda ini karena dibawa oleh orang-orang Belanda. Namun ketika itu perkembangannya tidak pesat, sebab benda ini mempunyai nilai gengsi tingkat tinggi, dan di Indonesia teknologi pemintalannya belum maju. Akibatnya benda ini termasuk barang mahal.

Namun demikian, kaos oblong baru menampakkan perkembangan yang signifikan hingga merambah ke segenap pelosok pedesaan sekitar awal tahun 1970. Ketika itu wujudnya masih konvensional. Berwana putih, bahan katun (halus dan tipis), melekat ketat di badan dan hanya untuk kaum pria. Beberapa merek yang terkenal waktu itu adalah Swan dan 77. Ada juga merek Cabe Rawit, Kembang Manggis, dan lain-lain.

Selanjutnya, tidak hanya di Amerika dan Eropa, di Indonesia pun kaos oblong sudah menjadi media berekspresi. Kaos oblong yang berwarna putih itu diberi gambar vinyet/hiasan, dan waktu itu sempat menjadi tren di kalangan anak muda Indonesia, tapi tidak lama. Berikutnya vinyet digeser oleh tulisan-tulisan berwarna-warnidan kadang pula ada gambar-gambar koboi, orang-orang berambut gondrong, dan sebagainya dengan teknik-teknik tertentu seperti sablon. Selain itu, warna bahan kaos oblong pun sudah semarak atau bervariasi, seperti merah, hitam, biru kuning. Tren kaos oblong rupa-rupanya direkam pula oleh kartunis GM Sudarta melalui tokoh Om Pasikom dan kemenakannya dengan tajuk “Generasi Kaos Oblong” (Harian Kompas, 14 Januari 1978).

**5. Teks Baju Kaos *Kampung Merdeka***

Baju kaos *Kampung Merdeka* merupakan benda atau pakaian yang sudah dapat diidentifikasi dengan memerhatikan merek/cap yang biasanya terdapat pada bagian leher baju. *Kampung Merdeka* tidak lagi menggunakan merek awal atau merek asli kaos, melainkan merubahnya menjadi merek *Kampung Merdeka*. Merek tersebut didesain sesuai logo *Kampung Merdeka* yaitu gambar lingkaran yang setengahnya berwarna merah dan setengah lainnya berwarna putih mirip bendera yang melambangkan Indonesia, dengan tambahan gambar rumah yang menggambarkan sebuah kampung.

Selain itu, dalam beberapa produksi, *Kampung Merdeka* terkadang menampakkan nama atau logonya secara berdampingan dengan desain teks utamanya. Desain teks utama yang dimaksud yaitu tulisan yang mereka anggap memeliki daya tarik inti bagi konsumen. Baik nama maupun logo kadang mereka tempatkan di bagian atas teks, di tengah-tengah teks, dan kadang juga di bagian bawah teks. Dengan demikian, beberapa kaos produksinya sudah dapat ditebak secara langsung identitas dan asal-muasalnya.

Sejauh ini, kaos *Kampung Merdeka* lebih banyak didentikkan dengan teks-teks perlawanan, kritik, ataupun sindiran terhadap realitas kehidupan masyarakat terutama persoalan sistem politik dan pemerintahan. Dalam realitasnya, teks-teks yang dimunculkan kebanyakan menyudutkan pemerintah daripada rakyat sebagai objek pemerintahan. Hal ini dapat dilihat dari aspek makna dari teks yang selalu menempatkan pemerintah sebagai satu-satunya objek penilaian, dapat diharap atau dipercaya dalam hal pelaksanaan pemerintahan yang baik. Di lain sisi, *Kampung Merdeka*juga bisa ditafsirkan sebagai pihak yang nasionalis sebab memerhatikannegara dengan cara mengawal dan menciptakan arah pemerintahan meski harus mengorbankan citra pemerintah lewat kritik tajam yang menjatuhkan.

**5.1 Strukturpada Teks Baju Kaos *Kampung Merdeka***

Pemahaman masyarakat bahasa(khususnya pendidik maupun peserta didik) terhadap teks cenderung hanya berkutat pada teks-teks panjang. Mereka baru akan menganggap tulisan sebagai teks apabila sebuah tulisan disajikan panjang dengan kata-kata.Hal tersebut tentunya tak lepas dari kebiasaan pendidikyang selalu membumikan aspek gramatikal di mana dalam teks harus terdapat subjek, objek, predikat, maupun keterangan.

Istilah teks pada hakikatnya bukanlah sesuatu yang harus panjang secara kongkret. Selama tulisan memiliki aspek penjelas, maka tulisan itu dapat dikatakan sebagai teks walaupun tulisan itu hanya satu kata.Meski demikian, untuk mengungkap aspek penjelas tersebut tidaklah mudah, sebab harus melibatkan penulis dengan maksud tulisannya dan pembaca dengan pemahaman dari yang dibacanya.

Teks dalam baju kaos *Kampung Merdeka* secara konkret memang tak selengkap teks-teks yang sering dicontohkan dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah, seperti teks cerpen, teks berita, karya ilmiah dan sebagainya. Namun dengan terkuaknya pihak, tujuan, dan konteks yang mengiringi sebuah tulisan pendek seperti teks baju kaos *Kampung Merdeka*, maka tulisan pendek tersebut bisa saja terurai panjang serta mengindikasikan adanyasubjek, predikat (bagian kalimat yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek), objek, maupun keterangan.

Untuk membuktikan bahwa teks yang pendek seperti teks baju kaos *Kampung Merdeka*memiliki kalimat-kalimat implisit yang dapat dipertegas dan disajikan secara eksplisitdan panjang seperti teks-teks lainnya, dibutuhkan sentuhan analisis wacana kritis (konteks untuk menampilkan teks). Hal tersebut sejalan dengan yang dinyatakan Darma (2014: 136), bahwa studi bahasa selalu memasukkan konteks karena bahasa selalu berada dalam konteks dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, dan situasi.

Norman Fairclough(pakar analisis wacana kritis) berusaha menghubungkan analisis teks pada level mikro dengan konteks sosial yang lebih besar dengan melibatkan tiga hal yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. *Analisis Teks Bahasa.* Dalam pandangan kritis, teks dibangun dari sejumlah piranti linguistik yang di dalamnya tersembunyi ideologi dan kekuasaan. Dalam model Fairclough, teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan koshesivitas; bagaimana antar kata antarkalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian.
2. *Analisis Praktik Kewacanaan.* Analisis ini berkaitan dengan produksi dan interpretasi proses-proses diskursif. Analisis wacana kritis tahap kedua ini berupa tahap menginterpretasikan relasi antara produksi dan interpretasi proses-proses diskursif. Dengan kata lain, tahap ini terfokus pada dua aspek yaitu produksi teks dan komsumsi teks.Dua hal yang menjadi lahan adalah interpretasi teks dan interpretasi konteks. Interpretasi teks melahirkan empat level ranah interpretasi, yakni (1) bentuk lahir tuturan, (2) makna ujaran, (3) koherensi lokal, (4) struktur teks dan poin. Sementara interpretasi konteks melahirkan dua level interpretasi, yakni (1) konteks situasional, dan (2) konteks antarteks.
3. *Analisis Praktik Sosiokultural.* Hubungan antara teks dan struktur sosial dimediasikan oleh konteks sosial wacana. Wacana akan menjadi nyata, beroperasi secara sosial, sebagai bagian dari proses-proses perjuangan institusional dan masyarakat. Analisis wacana kritis tahap ketiga ini berupa tahap menjelaskan relasi fitur-fitur tekstual yang heterogen beserta kompleksitas proses wacana dengan proses perubahan sosiokultural, baik perubahan masyarakat, institusional, dan kultural. Menurut Fairclough (1989: 163) tujuan tahap eksplanasi ialah menyimpan wacana sebagai bagian proses sosial, sebagai praksis sosial, yang menunjukkan bagaimana wacana itu ditentukan oleh struktur sosial dan reptoduktif apa saja yang memengaruhi wacana yang secara kumulatif memakai, menopang, atau mengubah struktur-struktur itu.

Pada tahap analisis, ketiga tahapan itu dilakukan secara bersama-sama. Analisis teks bertujuan untuk mengungkap makna dan itu bisa dilakukan di antaranya dengan mengalisis bahasa secara kritis. Praktik kewacanaan mengantarai teks dengan konteks sosial budaya (praktik sosiokultural). Artinya antara sosiobudaya dengan teks bersifat tidak langsung dan disambungkan oleh praktik kewacanaan.

Sebelum membahas lebih jauh tentang teks, perlu dipertegas pula bahwa selain teks tertulis, gambar juga perlu menjadi bahan penelitian karena gambar merupakan tanda yang dapat mempertegas apa yang tersirat pada teks. Menurut Ferdinand de Saussure, penanda terletak pada tingkatan ungkapan (*level of expression*) dan mempunyai wujud atau merupakan bagian fisik seperti bunyi, huruf, kata, gambar, warna, obyek, dan sebagainya.

**5.2 Analisis Teks Bahasa Berdasarkan Model AWK Fairclough**

Seperti yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa untuk memahami sebuah teks, maka teks tersebut tidak boleh dilepaskan dari konteksnya. Untuk dapat menemukan “realitas” di balik teks, kita memerlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks. Tahap ini menganalisis teks dengan cermat dan fokus agar memeroleh data yang dapat menggambarkan representasi teks. Aspek yang dikejar dalam tingkat analisis ini adalah garis besar atau isi teks, lokasi, sikap, dan tindakan tokoh tersebut dan seterusnya.

Para pakar ilmu bahasa amat percaya bahwa untuk mengetahui konsep dalam wacana (teks) haruslah dimulai dari pengkajian terhadap alat-alat bahasa. Dalam pandangan kritis, teks dibangun dari sejumlah piranti linguistik yang di dalamnya tersembunyi ideologi. Dalam model Fairclough, teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antara kata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian.

**5.2.1 Kosakata**

Kosakata ialah kumpulan kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Dalam kaitannya dengan pandangan kritis, pilihan kosakata dapat membawa pandangan ideologis tertentu ke dalam teks. Kata dipandang bukan sesuatu yang netral, melainkan membawa implikasi ideologis tertentu. Fairclough (2003: 126-127) mengungkapkan bahwa beberapa fitur lingual yang dikaji terkait dengan *kosakata*adalah (1) kata-kata ideologis yang diperjuangkan, (2) proses-proses leksikal, (3) relasi makna yang ideologis, (4) ekspresi eufemistik, (5) kata-kata formal dan informal, (6) evaluasi “positif” dan “negatif”, (7) metafora.

**(1) Kata-Kata Ideologis yang Diperjuangkan**

Kajian ini berkenaan dengan kajian terhadap kata-kata yang diusahakan ditanamkan atau dinaturalisasikan ke dalam pikiran individu masyarakat sasaran melalui pelbagai aktivitas agar kata-kata tertentu itu menjadi bagian dari kehidupan individu dan masyarakat itu, serta dipercayai sebagai bagian “yang penting” bagi kehidupannya. Kata-kata seperti ini sering digunakan dan sering dimunculkan oleh para penghasil teks (Santoso, 2012: 143).

Ditambahkan lagi oleh Santoso, dalam teks sering muncul kata-kata tertentu yang dominan, selalu muncul, dan dinaturalisasikan kepada pembaca. Kata-kata tersebut selalu diulang-ulang dalam pelbagai peristiwa tutur. Kata-kata seperti ini memperoleh hak, status, dan perlakuan yang istimewa. Kata-kata yang diperjuangkan ini umumnya simbol atau visi dari institusi tertentu.

**(2) Proses Leksikal**

Proses leksikal adalah proses-proses yang terjadi dalam kosakata sebagai refleksi dan ekspresi kepentingan kelompok atau komunitas. Kosakata penutur memiliki pengaruh yang kuat dan menjadi indikator rentangan dan penstrukturan pengalaman penutur. Dalam pandangan kritis, kosakata dipelakukan sebagai fenomena yang bersifat dinamis (Santoso, 2012: 142). Ada tiga hal yang perlu dianalisis dalam proses-proses leksikal meliputi (1) leksikalisasi, (2) kekurangan leksikal, dan (3) kelebihan leksikal. Penjelasannya sebagai berikut.

1. ***Leksikalisasi***

Secara sederhana, leksikalisasi berkaitan dengan keberadaan sebuah kata untuk sebuah konsep. Dari analisis leksikalisasi, mungkin saja, kita memperoleh sebuah informasi tentang generalisasi yang berlebihan atau penggunaan istilah yang konsisten yang keduanya mengandung makna sosial tertentu. Generalisasi yang berlebihan akan menciptakan kesan gaya berpikir yang cenderung kekanak-kanakan, naif, kepura-puraan, dan pengelakan. Penggunaan istilah yang konsisten akan menimbulkan kesan pengetahuan spesialis, sifat suka menonjolkan keilmuan, obsesi, dan sebagainya (Santoso, 2012: 143).

1. ***Kekurangan Leksikal***

Kekurangan leksikal berkenaan dengan suatu keadaan yang terjadi halangan pada istilah atau seperangkat istilah bagi konsep tertentu. Menurut Fowler (dalam Santoso, 2012: 143) kekurangan leksikal dimarkahi oleh dua piranti lingual: (1) penindihan istilah yang sedang dipakai, dan (2) penggantian ekspresi kompleks dengan istilah yang lebih sederhana. Dalam fenomena kekurangan leksikal ini, konsep atau objek yang rupanya tidak lazim dirasakan oleh penghasil teks kemudian diubah dengan penggunaan kata-kata yang terlalu banyak dan tidak perlu (Santoso, 2012: 143).

1. ***Kelebihan Leksikal***

Kelebihan leksikal terjadi apabila terdapat penggunaan yang melimpah dari istilah-istilah untuk objek atau konsep tertentu. Proses ini berupa tersedianya banyak sinonim atau sinonim yang mendekati. Beberapa pengarang banyak memanfaatkan kelebihan leksikal ini dengan menggunakan gaya hiperbola yang menciptakan kesan-kesan perayaan kesenangan, pujian, dan pernyataan yang berlebihan (Santoso, 2012: 143-144).

**(3) Relasi Makna yang Ideologis**

Dalam pandangan Fairclough (dalam Santoso, 2012: 144) keberadaan kata-kata tertentu dalam hubungannya dengan relasi maknanya sering memiliki makna ideologis. Relasi makna yang sering memiliki makna ideologis meliputi “antonimi”, “sinonimi”, dan “hiponimi”. Antonim adalah kata yang berlawanan makna dengan kata yang lain. Keberadaan antonimi yang amat ideologis itu mengimplikasikan keberadaan sinonimnya. Sinonim ialah sebuah kata yang memiliki makna yang hampir sama dengan kata yang lain. Santoso (2011: 67) menegaskan bahwa dalam pelbagai rumusan sinonim terkandung tiga pokok pikiran: (1) sinonimi berkaitan dengan leksem-leksem dengan acuan ekstralinguistik yang sama, (2) sinonimi berkaitan dengan leksem-leksem yang mengandung makna yang sama, dan (3) sinonimi berkaitan dengan leksem-leksem yang dapat disubstitusi dalam konteks yang sama. Sedangkan hiponimi ialah hubungan antara dua kata dengan makna satu kata itu meliputi makna kata yang lain.

Hubungan dalam hiponimi bersifat unilateral atau searah, berbeda dengan sinonimi yang memiliki hubungan bilateral atau simetris. Dalam hiponimi dikenal istilah superordinat atau kelas atas yang bermakna ‘kata yang menjadi induk’ dan subordinat atau kelas bawah yang bermakna ‘kata yang menjadi anggota’. Setiap anggota kelompok dan institusi tertentu menempatkan subordinat dalam relasi makna secara berbeda. Santoso (2012: 145) menjelaskan bahwa nilai makna yang menjadi superordinat dan subordinat sangat bergantung kepada orang, lembaga, organisasi memandang realitas.

**(4) Ekspresi Eufemistik**

Eufemistik adalah ekpresi kebahasaan yang bertujuan memperhalus realitas yang sebenarnya. Dalam kaitannya dengan analisis wacana kritis ini, sebuah eufemistik ialah satu kata yang digunakan untuk menggantikan kata lain dengan tujuan untuk menjadikannya lebih konvensional dan lebih dikenal sebagai upaya untuk menghindari nilai-nilai negatif (Fairclough, 2003: 134). Pandangan Fairclough juga ditegaskan oleh Baudrillard (dalam Santoso, 2011: 68) yang berpendapat bahwa eufemistik mengandung makna bahwa penanda menopengi realitas karena tidak merepresentasikan hal yang sebenarnya dari realitas itu. Ekspresi eufemistik sering disalahgunakan dalam wacana politik untuk menutupi kekurangan. Pemakaian ekspresi eufemistik ini banyak dimanfaatkan pada era Orde Baru saat Presiden Soeharto berkuasa. Kata *miskin,* misalnya, oleh pemerintah Orde Baru kata tersebut diganti dengan kata *prasejahtera, prasejahtera 1,* dan *prasejahtera 2.* Kata *utang luar negeri* diganti dengan *bantuan luar negeri.* Santoso (2011: 68) berpendapat bahwa jika penggunaan eufemistik ini berlangsung secara terus-menerus, relasi-relasi lingual yang muncul dapat dimaknai dengan relasi ideologis.

**(5) Kata-Kata Formal dan Informal yang Mencolok**

Kedua wujud pilihan kata ini berada pada wadah persoalan *formality,* yakni sebuah kepemilikan yang lazim dalam banyak masyarakat, baik pada tataran praktik maupun wacana, yang berkenaan dengan prestise sosial yang tinggi dan akses yang terbatas (Fairclough dalam Santoso, 2012: 148). Dalam konteks ini yang terjadi adalah tuntutan tingkat formalitas dalam sebuah relasi sosial.

Kata-kata formal yang ditunjukkan dalam teks menunjukkan relasi sosial yang membutuhkan kesopanan, memperhatikan ‘harga diri’ partisipan lain dengan berharap agar disukai ataupun tidak dilawan, serta memperhatikan status dan kedudukan (Fairclough, 2003: 134). Kata-kata formal menunjukkan isyarat adanya jarak sosial dengan para pembaca teks, bisa pula ditunjukkan melalui pilihan kosakata asing dan kosakata ilmiah. Pilihan kosakata seperti ini akan menciptakan kesan-kesan kekuasaan, posisi, dan status. Kata-kata formal yang dipilih itu dalam pandangan analisis wacana kritis selain berperan sebagai “wadah informasi”, juga yang lebih penting berperan sebagai “pengontrol” terhadap pembaca serta “penonjol identitas” bagi sang penghasil teks (Santoso, 2012: 148).

Sebaliknya, kata-kata informal adalah kosakata yang digunakan untuk tujuan menciptakan keakraban, kesantunan, solidaritas, dan ekspresi afektif dengan pembaca. Kosakata ini amat mudah dipahami oleh publik (Santoso, 2012: 149). Kata-kata informal merujuk pada kosakata sehari-hari atau kolokial yang dipilih individu dan kelompok masyarakat tertentu untuk “membaca” atau “menulis” tentang realitas (Santoso, 2011: 69). Mantan Presiden Gus Dur, misalnya, sering memanfaatkan kata-kata informal ini dalam wacana politiknya.

**(6) Evaluasi “Positif dan “Negatif”**

Evaluasi positif dan negatif merujuk pada sejumlah kosakata yang mengekspresikan identitas subjek dan identitas sosial terhadap realitas. Eriyanto (2001: 303-304) yang berasal dari pandangan Fairclough mengatakan bahwa evaluasi ini melihat bagaimana sang penghasil teks menempatkan penilaian maupun pandangannya terhadap realitas yang digambarkan dalam teks. Penghasil teks sering memunculkan evaluasinya terhadap realitas secara implisit melalui kosakata. Pilihan kosakata yang menghasilkan evaluasi positif dan negatif akan menimbulkan makna ideologis tertentu. Pada era Orde Baru, kata “reformasi” bermakna positif sebab semua orang berlomba-lomba menggunakannya. Sebaliknya, kata “Soehartoisme” bermakna negatif sebab semua orang mencoba menghindarinya, termasuk kelompok yang sebelumnya sangat mendukung mantan Presiden Soeharto (Santoso, 2011: 70).

**(7) Metafora**

Metafora cenderung dikaitkan bentuknya dengan puisi dan wacana sastra. Akan tetapi, aspek pengalaman apa pun dapat diwakili dalam berbagai bentuk metafora (Fairclough, 2003: 136). Metafora ialah ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang yang dipakai karena makna yang dimaksud terdapat pada prediksi ungkapan kebahasaan itu. Dengan kata lain, metafora itu sesuatu yang dideskripsikan diganti dengan uraian lain yang dapat dibandingkan. Dalam kaitannya dengan analisis wacana kritis, Beard (dalam Santoso, 2011: 67) beranggapan bahwa metafora disematkan ke dalam cara kita mengonstruksikan dunia di sekitar kita dan cara dunia dikonstruksikan oleh orang lain untuk kita.

Metafora sering digunakan untuk mengonkretkan konsep yang abstrak juga didayagunakan untuk menguatkan pesan ideologi. Metafora ini sering digunakan oleh elite politik dalam rangka mengaburkan maksud. Meskipun metafora hanyalah salah satu aspek wacana politik, tetapi memahami metafora adalah langkah awal memahami bahasa politik secara keseluruhan (Santoso, 2012: 146).

**5.2.2 Semantik**

Semantik adalahstudi ilmiah tentang makna unsur bahasa, baik dalam wujud morfem, kata, atau kalimat.Selain itu, hubungan makna dari setiap proposisi juga masuk dalam aspek semantik. Hubungan antarposisi dapat dipertimbangkan pada unsur wacana terkecil antarklausa, atau antar kalimat dan antarparagraf (Djajasudarma, 2012:63)

**5.2.3 Tata Kalimat**

Tata kalimat disebutkan Fairclough sebagai salah satu aspek analisis teks untuk mengungkapkan hubungan-hubungan antara para partisipan yang terlibat dalam situasi komunikasi, perbuatan, keadaan, atau peristiwa (Kridalaksana, 2008: 122). Beberapa cara untuk mengungkap teks melalui tata kalimat antara lain sebagai berikut:

**(1) Ketransitifan**

Teori ketransitifan ini bersumber dari fungsi representasi bahasa, yakni fungsi bahasa yang bertugas (1) menyandikan (*encode*) pengalaman tentang dunia, dan (2) membawa gambaran tentang realitas (Santoso, 2012: 151). Dalam pandangan Halliday (dalam Santoso, 2011: 95-96) kepemilikan fundamental bahasa memungkinkan manusia membangun gambaran mental realitas dan membuat makna dari pengalaman tentang apa yang terjadi di sekitar dan di dalamnya.

**(2) Nominalisasi**

Nominalisasi merujuk kepada proses membentuk sebuah nomina dari beberapa kelas kata yang lain (Crystal dalam Santoso, 2012: 153). Nominalisasi ialah sebuah proses gramatikal dalam pembentukan nomina dari jenis kata lain, yang biasanya berasal dari verba atau adjektif. Dalam kaitannya dengan analisis wacana kritis, pilihan terhadap nominalisasi tertentu pada sebuah teks mengandung signifikansi atau makna ideologis tertentu. Proses nominalisasi melihat bagaimana penghasil teks mengolah posisi agen-agen tertentu dengan menggunakan proses nominalisasi tertentu.

**(3) Pilihan Kalimat Aktif-Pasif**

Proses-proses tindakan dapat muncul dalam kalimat aktif maupun pasif. Aktif dan pasif lebih kepada persoalan *voice,* yakni cara sebuah bahasa mengekspresikan hubungan antara frasa verba dan nomina, serta pelbagai hal yang diasosiasikan dengan hubungan itu (Richard dalam Santoso, 2011: 96-97). Dua buah kalimat mungkin saja berbeda dalam *voice*-nya meskipun memiliki makna dasar yang tidak jauh berbeda. Hal itu berkaitan dengan perubahan dalam penekanan sesuai dengan pertimbangan tertentu.

Dalam pandangan Fairclough, kenyataannya pilihan kalimat aktif-pasif ini dapat membawa signifikansi tertentu. Pilihan kalimat aktif-pasif ini berdampak pada kehadiran agen. Kalimat pasif yang dipilih, misalnya, sering menampilkan agen, dan sebaliknya sering meniadakan agen. Kalimat pasif tanpa kehadiran agen membiarkan kausalitas dan ketidakjelasan agen. Dalam banyak kasus, ketidakhadiran agen digunakan untuk menyembunyikan pelaku (Fairclough dalam Santoso, 2011: 97).

**(4) Pilihan Bentuk Positif-Negatif**

Pada umumnya, nilai pengalaman dieskpresikan dalam kalimat positif. Pada kasus tertentu, penghasil teks mungkin saja mengekspresikannya dalam kalimat negatif. Dalam suatu bahasa, negasi mendukung fungsi yang amat penting. Fairclough (dalam Santoso, 2012: 156) berpendapat bahwa negasi secara jelas memiliki nilai pengalaman sebagai cara dasar yang kita miliki dalam membedakan yang bukan kasus dari apa yang memang benar-benar merupakan sebuah “kasus” dalam realitas.

Bentuk negasi muncul menjalankan tiga fungsi: (1) negatif yang sesungguhnya, (2) negatif yang manipulatif, dan (3) negatif yang ideologis. Penggunaan bentuk kalimat positif-negatif mengungkap motivasi penulis dalam menggunakan asersi negatif jika ia dapat mengungkapkan persoalan yang sama dalam asersi positif. Menurut Fairclough (dalam Santoso, 2011: 98) penulis secara jelas menggunakan pilihan bentuk kalimat negatif sebagai cara untuk mengambil isu secara implisit yang sesuai dengan asersi positif.

**(5) Modus-Modus Kalimat**

Modus kalimat berkenaan dengan cara bagaimana kalimat itu diekspresikan kepada mitra bicara. Terdapat tiga macam modus kalimat: (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif, dan (3) kalimat imperatif. Tiga modus tersebut menempatkan subjek secara berbeda. Dalam deklaratif, posisi penutur adalah pemberi informasi dan mitra tuturnya sebagai penerima informasi. Dalam interogatif, penutur dalam posisi menanyakan sesuatu dan mitra tuturnya sebagai penyedia informasi. Dalam imperatif, penutur berposisi sebagai peminta dan pemerintah kepada mitra tutur, sedangkan mitra tutur sebagai pelaku yang tunduk melakukan sesuatu.

Namun, dalam pandangan Fairclough (dalam Santoso, 2011: 98-99) menegaskan bahwa modus kalimat dalam penggunaan yang sebenarnya itu jauh lebih rumit dari yang digambarkan di atas. Fairclough menyebutnya sebagai ketidaksimetrisan yang sistematis. Ketidaksimetrisan sistematis dalam pembagian modus antarpartisipan dapat menjadi penunjuk dari hubungan partisipan. Bertanya dapat menjadi “tindakan” dan “informasi”, dan dapat juga sebagai pemberi informasi. Deklaratif, selain berarti pemberian informasi dapat juga berarti perintah. Bertanya, selain berarti permintaan informasi juga dapat bernilai perintah.

**(6) Modalitas**

Modalitas ialah klasifikasi proposisi menurut hal mengingkari kemungkinan atau keharusan; juga cara pembicara menyatakan sikap terhadap suatu situasi dalam suatu komunikasi antarpribadi (Kridalaksana, 2008: 155). Hasil penelitian terhadap modalitas dalam bahasa Indonesia oleh Alwi (dalam Santoso, 2011: 157) yang mengemukakan empat macam modalitas. *Pertama,* modalitas intensional, yakni modalitas yang digunakan untuk menyatakan sikap penutur sehubungan dengan peristiwa yang diungkapkannya. Melalui tuturan yang dikemukakannya, seseorang dapat menyatakan ‘keinginan’, ‘harapan’, ‘pembiaran’, dan ‘permintaan’.

*Kedua,* modalitas epistemik, yakni modalitas yang merupakan penilaian penutur terhadap kemungkinan dan keperluan bahwa sesuatu itu demikian atau tidak demikian. Sikap penutur yang didasari kekurangtahuan atau kekurangyakinan terhadap kebenaran proposisi dapat digambarkan sebagai ‘kemungkinan’, keteramalan’, ‘keharusan’, dan ‘kepastian’. *Ketiga,* modalitas deontik, yakni modalitas yang berhubungan dengan kewajiban atas dasar kewenangan pribadi atau resmi. Dalam modalitas deontik terkandung makna bahwa pembicara sebagai sumber deontik mengharuskan, mengizinkan, dan melarang terjadinya suatu peristiwa atau perbuatan. Modalitas ini mengandung makna ‘perintah’, ‘izin’, dan ‘larangan’. *Keempat,* modalitas dinamik, yakni modalitas yang mempersoalkan sikap pembicara terhadap aktualisasi peristiwa yang ditentukan oleh perikeadaan yang lebih bersifat empiris. Modalitas ini berciri objektif dan mengandung makna ‘kemampuan’ atau ‘kesanggupan’.

**(7) Pronomina Persona**

Pilihan pronomina persona berkenaan dengan cara penulis menghadirkan dirinya di dalam teks. Pronomina persona adalah seperangkat pronomina yang merepresentasikan kategori gramatikal dari persona. Strategi kehadiran diri berkenaan dengan pronomina persona pertama. Penggunaan pronomina ini berkaitan dengan hubungan antara kuasa dan solidaritas (Santoso, 2011: 100).

Selain penjelasan tiga fitur lingual dalam analisis struktur linguistik dalam teks bahasa di atas (kosakata, semantik, dan tata kalimat), ditegaskan pula oleh Fairclough (dalam Santoso, 2012: 140), setiap fitur formal linguistik memiliki tiga nilai: nilai pengalaman (*experiential values*), nilai relasional (*relational values*), dan nilai ekspresif (*expressive values*). Ketiganya akan dijelaskan sebagai berikut.

1. **Nilai Pengalaman (*Experimental Values*)**

Fairclough (2003: 128) mengutarakan bahwa yang dimaksud dengan nilai pengalaman ialah sebuah tanda atau isyarat pengalaman dari alam atau lingkungan sosial dunia pembuat teks tersebut terwakili. Makna eksperensial adalah sesuatu yang berhubungan dengan isi, pengetahuan, dan ideologi sang penghasil teks. Pandangan ini diperjelas oleh Eriyanto (2001: 289) bahwa nilai pengalaman berisi tentang gambaran peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun yang ditampilkan ke dalam teks.

1. **Nilai Relasional (*Relational Values*)**

Yang dimaksud dengan nilai relasional adalah sebuah tanda atau isyarat yang menunjukkan hubungan sosial yang diwakili oleh teks pada wacana (Fairclough, 2003: 128). Dengan kata lain, nilai relasional berkenaan dengan interaksi dan hubungan sosial yang digambarkan dalam teks. Eriyanto (2001: 301) berpendapat bahwa analisis tentang konstruksi hubungan ini dalam teks sangat penting dan signifikan terutama kalau berhubungan dengan konteks sosial karena pengaruh unik dari posisi-posisi mereka yang ditampilkan dalam media menunjukkan konteks masyarakat.

1. **Nilai Ekspresif (*Expressive Values*)**

Nilai ekspresif ialah hal yang berkenaan dengan penghasil teks dan identitas sosial yang dimiliki kemudian hal itu ditampilkan ke dalam teks. Nilai ekspresif berbicara mengenai isyarat evaluasi atau penilaian penghasil teks terhadap realitas yang ditampilkan di dalam teks (Fairclough dalam Santoso, 2011: 64).

**6. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam memelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ada empat aspek pembelajaran, yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Keempatnya merupakan penjabaran pembelajaran bahasa Indonesia sebagai proses untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan berbahasa, meningkatkan kemampuan intelektual, memperhalus budi pekerti, serta menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai khazanah budaya dan bangsa manusia Indonesia.

Kegiatan-kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia seperti membaca ragam teks, memahami wacana lisan dan tulisan, mngungkapkan gagasan dengan baik, dan lain-lain. Aktifitas-aktifitas tersebut diharapkan mampu menanamkan pengetahuan bagi siswa, baik pengetahuan tentang bahasa Indonesia, maupun pengetahuan secara umum.

Diperlukan pula variasi sehingga pembelajaran bahasa Indonesia tidak monoton. Dalam hal ini berkaitan dengan penggunaan media dan alat/ bahan pembelajaran. Teks-teks yang bertebaran di lingkungan sosial masyarakat tentunya dapat menjadi bahan ajar yang kontekstual bagi guru dan mudah diterima siswa secara realistiskarena secara orientasi, sejalan dengan tujuan belajar siswa. Mengenal teks akan menunjang siswa dalam memahami informasi teknologi dan perkembangan kondisi situasi lokal dan global.Teks dalam konteks tersebut dapat menjadi sarana ataupun media pembelajaran yang optimal untuk menstimulus siswa belajar dan berpikir. Dengan demikian,pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bahasa Indonesia, tapi juga mampu menunjang dalam mempelajari semua bidang studi dan mengetahui ilmu pengetahuan secara umum.

1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis teks ini dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: v).

Dengan proses belajar yangmelibatkan, mengacu, dan berorientasi pada teks tentu diharapkan dapat memperkaya struktur berpikir peserta didik. Dalam belajar, tidak menutup kemungkinan struktur berpikir yang pernah diterapkan pada teks satu dapat dipetik dan digunakan kembali dalam membongkar struktur teks yang lain. Pada intinya, semakin banyak teks yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula struktur berpikir yang dikuasainya. Aktifitas membongkar struktur teks dalam belajar, secara bertahap akan membawa peserta didik dalam kondisi mahir dalam berpikir metodologis (sistematis, terkontrol, empirik, dan kritis) sesuai dengan yang diorientasikan Kurikulum 2013.

Teks baju kaos *Kampung Merdeka* merupakan teks-teks yang dapat memberikan pemahaman mengenai struktur berpikir. Namun konsep-konsep yang membentuk struktur teks tersebut perlu dipertegas agar teks tersebut dapat ditafsirkan sesuai dengan hakikatnya. Meski demikian, untuk dapat memberikan penafsiran yang benar sesuai dengan hakikat teks, akan sangat rumit bila hanya menganalisis struktur teks semata secara langsung tanpa melibatkan kontekskarena secara konkret teks pada baju kaos *Kampung Merdeka*tidak tersaji menyeluruh, melainkan hanya berupa kalimattunggal yang isi intinya sulit ditebak. Karena itu, peneliti berinisiatif menguak teks dengan melibatkan konteks. Namun, Ibrahim (2007: 578) menegaskan, “konteks sulit dijelaskan. Kami berpendapat bahwa satu alasan kesulitan ini adalah bahwa informasi kontekstual adalah selalu merupakan informasi yang diidentifikasi dalam hubungannya dengan hal lainnya memengaruhi keputusan-keputusan kita tentang apa yang menjadi perhitungan konteks”.

Fokus penelitian ini ialah teks di lingkungan sosial/ masyarakat berupa teks tanggapan dalam kehidupan sosial, yang tersaji pada baju kaos *Kampung Merdeka.* Teks tanggapan terbagi atas dua kategori yakni teks eksposisi dan teks eksplanasi. Teks tanggapan yang mencerminkan teks-teks baju kaos*Kampung Merdeka* tersebut adalah teks eksplanasi, yaitu teks yang memiliki fungsi sosial menjelaskan atau menganalisis proses muncul atau terjadinya sesuatu.

Analisis teks yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu analisis yang berfokus pada teks di samping menempatkan konteks sebagai penunjang analisis. Dengan melibatkan konteks, peneliti berharap dapat membongkar hal-hal apa saja yang mengawal lahirnya teks baik berupa ideologi, kekuasaan, konteks, sejarah, maupun tindakan. Peneliti dalam hal ini juga berharap dapat menegasikan hasil analisisteks baju kaos *Kampung Merdeka* tersebut dengan hal-hal yang membuat baju kaos *Kampung Merdeka*demikian populer dikalangan masyarakat, khususnya pemuda.

Peneliti dalamanalisis teks ini menggunakan pendekatan analisis Norman Fairclough yang dalam teorinyamenyebut teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya sebagai tiga dimensi yang tidak dapat dipisahkan. Kegiatan analisis, model tiga dimensi Fairclough tersebut juga sering disebut dengan istilah analisis mikrostruktur untuk dimensi teks, analisis mesostruktur untuk dimensi praktik wacana, dan analisis makrostruktur untuk praktik sosial budaya. Tiga tahap tersebut menurut Fairclough memiliki hubungan keterkaitan yang erat antar satu sama lain serta saling melengkapi.

Fairclough melaluiteori analisis teksnya (mikrostruktur), menekankan tiga ihwal yang menjadi sarana dalam mengungkap isi teks yaitu kosakata, semantik, dan tata kalimat. Kosakata merupakan kumpulan perbendaharaan kata (pilihan-pilihan kata/ diksi) yang mampu mencerminkan hubungan ataupun makna.Semantik ialah studi ilmiah tentang makna unsur bahasa, baik dalam wujud morfem, kata, atau kalimat.Sedangkan, tata kalimatmerupakan kaidah penyusunan kalimat atau tampilan susunan kalimat serta susunan kata dengan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar (sintaksis).

Analisis teks dalam hipotesis peneliti, memiliki peran dan kontribusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Terlebih lagi, secara aplikatif, penerapan pembelajaran teks saat ini telah sejalan dengan apa yang ditekankan dalam kurikulum baru (Kurikulum 2013) yang juga mengedepankan pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan sebuah proses mencerdaskan manusia Indonesia lewat pengajaran bahasa untuk mengenal diri, budaya, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif. Serta untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil kesastraan manusia Indonesia.

**Bagan 2**

**Bagan Kerangka Pikir**

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kurikulum 2013

Teks Baju Kaos

*Kampung Merdeka*

Analisis Teks:

Deskripsi dan Interpretasi Model Norman Fairclough

Praktik sosial budaya

Praktik wacana

Teks

Kosakata 

Tata kalimat

Semantik

Hasil Penelitian:

1. Konstruksi Teks pada Baju Kaos *Kampung Merdeka*
2. Deskripsi Kontribusi Analisis Teks pada Baju Kaos *Kampung Merdeka* terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian ini, yakni “Analisis Teks pada Baju Kaos Produksi *Kampung Merdeka* dan Kontribusinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”,maka jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Kajian kualitatif hanya bersifat menjelaskan suatu masalah, yakni masalah yang diteliti (Chaer, 2007:11).Muhammad(2012:3) menambahkan, penelitian semacam ini memungkinkan bertolak dari data empirik secara bebas dari lapangan secara langsung, kemudian melakukan penarikan makna subjektif sesuai dengan realitas.

Analisis teks dalam penelitian ini bersifat kualitatif karena dasar dari metode ini bukan menggunakan analisis dari suatu perhitunganyang objektif, melainkan sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam menafsirkan objek penelitian. Pendekatan ini sering disebut pendekatan interpratatif.

1. **Definisi Operasional Istilah**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif.Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang salah mengenai variabel dalam penelitian ini, peneliti memperjelas definisi istilah dari variabel-variabel yang dilibatkan.

47

1. Analisis teks, yaitu analisis mengenai unsur yang mengisi atau menghidupkan teks itu sendiri, misalnya ideologi, kekuasaan, konteks, sejarah, ataupun tindakan.
2. Teks baju kaos *Kampung Merdeka* merupakan teks pada baju kaos yang secara sengaja dibuat/ diproduksi oleh *Kampung Merdeka.* Teks tersebut cenderung identik dengan tanggapan, khususnya kritik terkait persoalan pemerintahan.

3. Kosakata ialah sekumpulan perbendaharaan kata. Berdasarkan model analisis wacana kritis Fairclough, yang dikaji terkait dengan kosakata adalah (1) kata-kata ideologis yang diperjuangkan, (2) proses-proses leksikal, (3) relasi makna yang ideologis, (4) ekspresi eufemistik, (5) kata-kata formal dan informal, (6) evaluasi “positif” dan “negatif”, dan (7) metafora.

4. Semantik ialah studi ilmiah tentang makna unsur bahasa, baik dalam wujud morfem, kata, atau kalimat.

5. Tata kalimat ialah kaidah penyusunan kalimat atau tampilan susunan kalimat serta susunan kata dengan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar (sintaksis).Tata kalimat dapat mengimplikasikan nilai ideologis tertentu dari penulis teks. Beberapa fitur lingual yang dikaji dalam tata kalimat antara lain: (1) ketransitifan, (2) nominalisasi, (3) kalimat aktif-pasif, (4) kalimat positif-negatif, (5) modus-modus kalimat, (6) modalitas, dan (7) pronomina persona.

6. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan sebuah proses mencerdaskan manusia Indonesia lewat pengajaran bahasa untuk mengenal diri, budaya, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif. Serta untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil kesastraan manusia Indonesia.

1. **Instrumen Penelitian**

Instrumen ialah sarana penelitian berupa seperangkat alat tes untuk mengumpulkan data penelitian sebagai bahan pengolahan. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah peneliti sebagai subjek yang meneliti data yang diperlukan, yakni konstruksi teks pada baju kaos produksi *Kampung Merdeka,* Makassar.

1. **Data dan Sumber Data**
2. Data

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teks-teks serta gambar dan ilustasi yang ada dalam baju kaos *Kampung Merdeka*, Makassar dan materi-materi yang membahas teks, khususnya teks faktual berupa teks tanggapan.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ialah baju kaos yang produksi *Kampung Merdeka*, Makassar.

**E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam upaya menjaring semua data dan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari *Kampung Merdeka*, berupa teks-teks yang pernah dibuat, diproduksi serta siap jual ataupun telah terjual dandibutuhkan untuk kepentingan analisis. Dalam tahap ini, dukumen-dokumen yang ada dianalisis, dan digeneralisasikan dalam bentuk catatan sesuai tujuan peneliti.

2. Klasifikasi

Teknik ini dilakukan dengan memilih teks-teks baju kaos *Kampung Merdeka* yang tergolong populer, unik, menarik, dan kontroversi.Teks yang dipilih sebagai data yaitu teks yang diduga menarik karena pemanfaatan penggunaan kosakata, pemanfaatan semantik, dan penataan kalimat pada teks-teks baju kaos tersebut.

3. Wawancara Mendalam

Penulis melakukan wawancara dengan pembuat teks baju kaos *Kampung Merdeka* dalam hal ini sebagai bagian desain kreatif untuk mendapatkan data tentang latar belakang pemilihan wacana atau ungkapan bahasa yang bermuatan kritikyang dicetak.

**F. Pengujian Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data merupakan kegiatan menguji kebenaran (validitas) data dari penelitian. Untuk menjamin validitas data yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber berarti peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan data berupa bahasa kritik pada teks-teks baju kaos *Kampung Merdeka* dan membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen yang terkait (buku danartikel). Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data yang sejenis, yaitu dengan wawancara dan analisis dokumen dari kajian, pragmatik seperti prinsip siasat yang melatar belakangi kritik, tindak tutur yang terjadi pada aksi unjuk rasa, dan fenomenafenomenapragmatik yang muncul.

**G. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif kualitatif interpretatif. Dalam penelitian ini, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*). Adapun langkah**-**langkah analisis adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca secara teliti, kritis, dan cermat teks-teks pada baju kaos *Kampung Merdeka* untuk memahami kemungkinan maksud atau orientasi teks. Pembacaan ini dilakukan secara berulang-ulang (sampai titik jenuh) dengan melibatkan pengetahuan, kemampuan, wawasan, dan kepekaan yang dimiliki peneliti.
2. Peneliti, melakukan analisis terhadap teks satu per satu menggunakan model Norman Fairclough yang memusatkan perhatian pada tiga aspek penting dalam analisis teks yakni kosakata, semantik, dan tata kalimat.
3. Peneliti, menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan yang dimaksud adalah kesimpulan secara umum mengenai teks-teks yang diproduksi oleh *Kampung Merdeka*.